

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian tentang humor mengenai prinsip kerjasama sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain Rini Devi Ellytias (2013) mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro yang meneliti tentang *Pelanggaran Prinsip Kerjasama Sebagai Penunjang Pengungkapan Humor Dalam Manga Kureyon Shinchon Volume 10* dan Febryan Ariefandi (2015) mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro yang meneliti tentang *Tindak Tutur Ilokusi Yang Memberikan Efek Humor Kepada Pembaca Dalam Manga Azumanga Daioh Volume 1*. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode deskriptif dan analisis dengan kajian pragmatik.

Dalam penelitian Rini Devi Ellytias (2013) membahas tentang pelanggaran maksim serta sebab dari pelanggaran tersebut yang terdapat dalam *manga* humor *kureyon shinchon* volume 10. Berdasarkan hasil penelitian dari 15 data berupa tuturan Shinchon didalam *manga* tersebut, ditemukan bahwa tuturan Shinchon melanggar Prinsip Kerjasama pada Maksim Relevansi, Maksim Kualitas, Maksim Kuantitas, dan Maksim Cara. Tuturan Shinchon yang berjumlah 15 tuturan tersebut merupakan variasi pelanggaran dari beberapa maksim pada Prinsip Kerjasama. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Rini Devi Ellytias adalah untuk mengetahui bagaimana terjadinya humor dari sudut pandang pelanggaran Prinsip Kerjasama serta fungsinya sebagai penunjang humor dalam *manga* humor Jepang.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Febryan Ariefandi (2015) membahas tentang tindak tutur ilokusi yang memberikan efek humor kepada pembaca dalam *manga Azumanga Daioh Volume 1*. Berdasarkan hasil penelitian dari 14 data tersebut ditemukan 5 macam tindak tutur ilokusi yaitu ilokusi asertif, ilokusi direktif,

ilokusi ekspresif, ilokusi komisif dan ilokusi deklaratif. Selain itu ditemukan juga pelanggaran prinsip kerjasama dalam tuturan tersebut yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara.

## 2.2. Teori Humor

### 2.2.1 *Sense of Humor*

Humor adalah suatu ungkapan perasaan atas kepekaan suatu kondisi di mana kondisi tersebut dapat mempengaruhi tubuh seseorang sehingga menghasilkan suatu ungkapan perasaan senang pada saat melihat sesuatu yang bersifat menghibur. Menurut Danandjaja (2008:45) humor merupakan suatu ungkapan verbal atau non verbal yang dapat menyebabkan sang pendengar ungkapan tersebut terpengaruh dan membuat mereka yang mendengar ungkapan tersebut menjadi tertarik hingga tertawa.

Menurut Hughes (2008:46) kepekaan suatu humor adalah kemampuan setiap individu dalam menertawakan suatu hal yang dianggap menarik atau lucu. Sedangkan kepekaan dalam humor ini dapat menghasilkan suatu perasaan positif dalam diri setiap individu. *Sense of humor* sendiri dapat dikonsepsikan sebagai bentuk

- a. Perilaku atau kebiasaan seperti sering tertawa, membuat lelucon atau secara spontan menghibur orang lain serta melihat hasil lelucon yang dibuat oleh individu lain.
- b. Kemampuan membuat lelucon atau hiburan untuk menghibur orang lain, serta terbiasa mengingat suatu lelucon dan lelucon tersebut dapat disampaikan kepada orang lain.
- c. Sifat tempramen adalah sifat yang ada dalam diri setiap individu yang memiliki perasaan atau jiwa yang senantiasa selalu gembira atau bahagia serta senang melakukan aktifitas yang bersifat menghibur.
- d. Respon estetika merupakan suatu kegemaran dalam memilih suatu bahan tertentu yang akan dijadikan lelucon atau humor.

- e. Sikap yang dimaksud adalah perasaan positif dalam menanggapi berbagai humor yang diterima oleh pendengaran serta selalu menganggap bahwa humor atau lelucon tersebut adalah sebuah hiburan.
- f. Mekanisme pertahanan adalah suatu tindakan secara prespektif yang dilakukan oleh seseorang ketika menghadapi kesulitan ketika melontarkan suatu humor.

Menurut Eysenck dalam buku Ruch (2007:76), mengungkapkan bahwa kepekaan dalam suatu humor dipakai untuk beberapa hal sebagai berikut.

- a. *The conformist sense*, adalah bentuk apresiasi pada berbagai materi humor yang memiliki kecenderungan kesamaan antara satu individu dengan individu yang lain.
- b. *The quantitative sense* adalah suatu ungkapan yang menunjukkan seberapa sering orang tertawa dan tersenyum dan juga seberapa biasa orang dapat terpengaruh suatu hal yang dapat membuat mereka dapat tertawa karena terhibur.
- c. *The productive sense* merupakan hal yang bersifat menekankan kepada orang – orang yang telah berusaha membuat cerita – cerita lucu atau menceritakan hal yang lucu untuk menghibur orang lain.

### 2.2.2 Aspek Dalam Humor

Menurut Martin (2007:53-54), pada *sense of humor* terdapat 4 dimensi penting yang dapat mempengaruhi unsur dari humor tersebut yaitu diantaranya sebagai berikut.

- a. *Affiliative Humor* yaitu dimensi yang ditunjukkan kepada lingkungan atau pendengar dengan cara menceritakan sesuatu yang lucu atau membuat suatu candaan yang dapat menghibur secara spontan untuk mempererat

suatu hubungan serta merenggangkan suatu situasi menegangkan dalam interpersonal.

- b. *Self-enhancing Humor* yaitu suatu dimensi yang melibatkan suatu pandangan humoris mengenai hidup. Serta sebuah kecenderungan agar dapat merasa terhibur dengan suatu ketidakpastian hidup ketika menghadapi suatu kemalangan atau stress.
- c. *Aggressive Humor* adalah dimensi yang berhubungan dengan bentuk berbagai gaya bahasa seperti berupa sarkasme atau sindiran, ejekan atau cemoohan yang merupakan humor yang bersifat menghina orang lain.
- d. *Self-defeating Humor* adalah dimensi yang meliputi berbagai sifat humor seperti humor yang menghina diri sendiri karena keinginan untuk menghibur orang lain dengan keterbatasan diri sendiri.

### **2.3. PRINSIP KERJA SAMA**

Wijana (1996:45) menjelaskan bahwa sebagai seorang penutur harus bisa membuat tuturannya menjadi relevan dengan konteks yang sesuai situasi. Tuturan tersebut harus jelas dan dapat dipahami serta isi dari tuturan tersebut padat dan ringkas. Hal ini dilakukan karena agar penutur selalu fokus dengan apa yang dibicarakan dan tidak membuang buang waktu.

Selain itu agar tuturannya dapat diterima baik oleh lawan bicara, maka si penutur harus selalu memperhatikan beberapa faktor pragmatik yang terdapat dalam tuturannya atau mungkin yang terlibat di dalam proses komunikasi yang sedang dilakukan. (Wijana, 2004:54)

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh penutur dan lawan tutur dalam melakukan komunikasi yaitu aspek prinsip kerjasama, prinsip kesopanan dan parameter pragmatik. Pada penelitian ini, penulis lebih mengulas pada prinsip kerjasama. Hal ini disebabkan karena penulis melakukan penelitian pada komik yang mengandung unsur pelanggaran prinsip kerjasama.

Dalam prinsip kerjasama, terdapat 4 maksim yang digunakan dalam meneliti suatu ujaran. Menurut Grice (1975: 45-47) menyatakan bahwa sebuah ujaran yang lazim terjadi jika di antara penutur dan lawan tutur mematuhi peraturan dalam prinsip kerjasama ketika berkomunikasi. 4 maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama adalah :

a. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*)

Dalam maksim kuantitas, ujaran yang dihasilkan oleh penutur harus memberikan informasi yang diperlukan atau yang dibutuhkan saja. Penutur tidak perlu memberikan ujaran atau penjelasan lebih dari informasi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Pada maksim ini, penutur lebih ditekankan untuk memberikan informasi yang secukupnya. Seperti pada contoh pada kalimat berikut ini.

- i. *Orang tuli* itu ternyata petugas kebersihan.
- ii. *Orang yang tidak dapat mendengar* itu ternyata adalah petugas kebersihan.

Pada contoh kalimat (i) penutur menjelaskan dengan singkat informasi mengenai kondisi dari petugas kebersihan tersebut. Karena pada kalimat (i) dianggap lebih efektif serta mengandung nilai kebenaran. Sedangkan pada kalimat (ii) penutur menjabarkan kondisi dari petugas kebersihan tersebut dengan kalimat yang terlalu panjang yang tidak perlu. Pada kalimat (ii) dianggap tidak efisien karena penjelasannya terlalu panjang.

b. Maksim kualitas (*maxim of quality*)

Pada maksim kualitas ini penutur diharuskan memberikan informasi yang benar. Maksud dari benar ini adalah bahwa baik dari pihak penutur maupun lawan tutur harus memberikan pernyataan benar dan tidak menganggap pernyataan itu salah. Dalam setiap percakapan, diharuskan hasil percakapan itu didukung oleh bukti yang memadai. Jika dalam percakapan penutur tidak menyertakan bukti yang mendukung, maka kemungkinan ada alasan tertentu yang menjadi dasar percakapan. Berikut ini contoh percakapan yang menggunakan maxim kualitas.

A: Ada berapa berapa sila dalam Pancasila?

B: Menurut buku Undang – Undang Dasar 1945, ada 5 sila yang tertulis dalam buku tersebut.

Dalam percakapan di atas, B memberikan jawaban yang kongkrit dengan menyertakan bukti. Bukti dalam percakapan di atas adalah buku Undang – Undang 1945.

c. Maksim relevansi (*maxim of relevance*)

Pada maksim ini, penutur diharuskan memberikan kontribusi tuturan yang relevan dengan masalah yang sedang menjadi topik pembicaraan. Berikut ini merupakan contoh kalimat percakapan yang menggunakan maksim relevan.

A : Teleponnya berbunyi!

B : Aku sedang mandi.

Pada saat A mengatakan pada B bahwa telepon rumah berbunyi, maka si A berharap bahwa B yang akan menjawab telepon tersebut. Namun B memberikan penolakan dengan mengatakan bahwa ia sedang melakukan aktivitas yaitu mandi. Dengan mengatakan alasan tersebut, B berharap A yang dapat menjawab telepon tersebut. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara penutur dan lawan tutur tidak selalu terdapat pada makna pada ucapannya. Tetapi bisa juga terletak pada apa yang diimplikasikan dari ucapan itu.

d. Maksim cara (*maxim of manner*)

Dengan maksim ini, para peserta pertuturan diharapkan untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu dan tidak berlebih-lebihan serta runtut. Dalam wacana tuturan sehari-hari sering dapat dijumpai seorang penutur yang dengan sengaja tidak mengindahkan maksim ini, seperti yang terlihat pada dialog yang diambil dari Parker (1986) di bawah ini:

A: Mas aslinya mana ?

B: Saya aslinya Purworejo, Mbak.

A: Aduh, mas ini GR banget. Maksud saya, KTP asli saya mana ?

Dialog tersebut sering terjadi ketika (A) sedang memfotokopi KTP di sebuah tempat fotokopi di Jogja. Setelah KTP selesai difotokopi, (A) bermaksud meminta KTP yang asli dengan mengatakan "*Mas, aslinya mana?*" dan ternyata ditafsirkan keliru oleh (B) karena dia menyangka bahwa (A) menanyakan asal-usul dia. Tuturan yang bersifat taksa seperti ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membuat malu bagi pihak yang salah menafsirkan sebuah tuturan. Oleh karena itu, seyogyanya para peserta tutur menyadari bahwa hanya dengan memberikan kontribusi yang kooperatif maka sebuah komunikasi dapat berjalan dengan wajar.